

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN TENGGANG RASA PESERTA DIDIK

Huri Suhendri

Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Indraprasta PGRI

hurusuhendri@yahoo.co.id

Kata Kunci

Pengembangan
Instrumen
Tenggang Rasa
Peserta Didik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain dan mengembangkan instrumen pengukuran karakter tenggang rasa peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan analisis kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari : kajian teori, menyusun kisi-kisi instrumen, mengembangkan instrumen, uji pakar, uji lapangan skala kecil, uji lapangan skala besar, finalisasi instrumen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) instrumen pengukuran tenggang rasa dapat dikembangkan menjadi 3 dimensi , yaitu : (a) toleransi, indikatornya : (i) menghormati dan menghargai hak-hak orang lain; (b) peduli, indikatornya : (i) memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, (ii) membantu orang lain yang terkena musibah atau kemalangan; (c) pengendalian diri, indikatornya : (i) mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku, (ii) menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. (2) Hasil pengembangan instrumen tenggang rasa dalam bentuk penilaian diri berupa instrumen non tes dengan menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, yaitu : selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah terdiri dari 30 butir pernyataan

PENDAHULUAN

Setiap bangsa dan negara memiliki ciri khas kepribadian atau karakter masing-masing yang berbeda satu sama lainnya. Demikian pula negara Indonesia memiliki ciri khas kepribadian atau karakter. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku warga negaranya. Apabila setiap warga negara memiliki karakter yang baik, maka kehidupana negara dan bangsa Indonesia akan baik pula. Karakter merupakan ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain dalam lingkungan. Karakter bisa dikatakan sebagai jati diri seseorang yang nampak dari sikap dan tingkah lakunya.

Begitu pentingnya nilai-nilai karakter bagi kelangsungan hidup suatu bangsa maka setiap bangsa berusaha menanamkan rasa nasionalisme dan kebangsaan ini melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Bahkan pemerintah berupaya dengan menetapkan menetapkan agar mata pelajaran yang berhubungan dengan penanaman nilai-

nilai karakter bangsa diajarkan pada siswa dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Hal tersebut dengan mengacu pada pernyataan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Artinya melalui pendidikan diharapkan setiap warga Negara khususnya peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang baik seperti : kreatif dan mandiri. Dengan memiliki nilai-nilai karakter yang baik, maka jati diri peserta didik akan baik pula.

Dalam kurikulum 2013 juga ditekankan bahwa pendidikan karakter kebangsaan

merupakan materi yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Tujuan dari hal tersebut agar peserta didik memahami karakter bangsa Indonesia dan menyadari bahwa bangsa Indonesia memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan bangsa lain sehingga tidak mudah menerima paham atau ajaran dari luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Usaha yang dilakukan pemerintah tidak hanya sekedar menetapkan pelajaran pendidikan karakter bangsa sebagai salah satu materi yang wajib diajarkan kepada setiap peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Pemerintah juga berupaya melakukan penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan non formal yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan dan meningkatkan rasa nasionalisme yang ada pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 2 bahwa "pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional."

Salah satu karakter yang dikembangkan adalah tenggang rasa atau toleransi. Tenggang rasa merupakan sikap seseorang yang mampu menghargai dan menghormati orang lain baik secara lisan maupun perbuatan. Akhmad (2012:72) menyatakan bahwa "tenggang rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain." Artinya tenggang rasa merupakan sikap yang mencerminkan menghargai dan menghormati orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Selain itu menurut Dewi (2012) menyatakan bahwa "sikap tenggang rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain." Artinya tenggang rasa merupakan sikap yang menghormati dan menghargai orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku.

Ada beberapa indikator seseorang dikatakan memiliki sikap tenggang rasa. Ahmadi (2000:34) menyatakan bahwa "sikap tenggang rasa dapat dilihat dari : 1) adanya

saling menghargai satu sama lain; 2) menghindari sikap masa bodoh; 3) tidak mengganggu orang lain; 4) selalu menjaga perasaan orang lain; 4) dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain; 5) selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan." Artinya unsur-unsur tenggang rasa terdiri dari : 1) menghargai orang lain; 2) memiliki sikap peduli terhadap orang lain; 3) tidak mengganggu orang lain; 4) menjaga perasaan orang lain; 5) menjaga ucapan agar tidak menyinggung orang lain. Sedangkan Akhmad (2012:75) menyatakan bahwa "unsur-unsur tenggang rasa terdiri dari : 1) menghormati hak-hak orang lain; 2) memiliki rasa sayang terhadap orang lain; 3) menjaga sikap, perkataan dan tingkah laku yang dapat membuat orang lain tersinggung." Artinya unsur-unsur tenggang rasa terdiri dari : 1) menghormati hak-hak orang lain; 2) menyayangi orang lain; 3) menjaga sikap, perkataan, dan tingkah laku.

Dalam mengukur sikap tenggang rasa perlu dikembangkan suatu instrumen yang baku. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam mengukur sikap tenggang rasa. Dalam kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah, selain aspek kognitif, aspek afektif atau sikap juga dilakukan penilaian oleh pendidik. Namun masih belum ada alat ukur atau instrumen pengukuran non-kognitif atau aspek sikap yang secara umum sudah dibakukan. Sehingga instrumen yang dikembangkan harus mudah digunakan dan mudah dipahami. Tenggang rasa merupakan salah satu bagian dari aspek non-kognitif, sehingga instrumen yang dikembangkan untuk mengukurnya berupa instrumen non-tes. "Langkah-langkah pengembangan alat ukur atribut non-kognitif sebagai berikut : (1) pengembangan spesifikasi alat ukur, (2) penulisan pernyataan atau pertanyaan, (3) penelaahan pernyataan atau pertanyaan, (4) perakitan instrumen, (5) uji coba, (6) analisis hasil uji coba, (7) seleksi dan perakitan instrumen, (8) administrasi instrumen (bentuk akhir), (9) penyusunan skala dan norma" (Suryabrata, 2000:178).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan kajian dalam suatu penelitian dengan judul "Pengembangan Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa Peserta Didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain dan mengembangkan instrumen pengukuran karakter tenggang rasa peserta didik. Sehingga akan dihasilkan alat ukur atau instrumen non-

kognitif dalam bentuk kuisioner yang terdiri dari beberapa pernyataan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau *research and development*. “Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut” (Sugiyono, 2007:407). Ada beberapa tahapan dalam pengembangan khususnya pengembangan instrumen. “Langkah-langkah mengembangkan instrumen baku meliputi : (1) merumuskan konstruk berdasarkan sintesis teori-teori yang dikaji, (2) dari konstruk dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang hendak diukur, (3) membuat kisi instrumen dalam tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir, dan jumlah butir, (4) menetapkan besaran atau parameter dalam suatu rentang kontinum, (5) menulis butir-butir instrumen, (6) melakukan proses validasi, (7) melakukan validasi teoritik, (8) merevisi berdasarkan hasil panel, (9) melakukan untuk penggandaan uji coba, (10) uji coba empiris di lapangan, (11) pengujian validitas empiris, (12) berdasarkan hasil analisis butir, butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki, butir yang valid dirakit

kembali, (13) menghitung reliabilitas, (14) perkaitan kembali butir-butir yang valid” (Djaali dan Muljono, 2008:61).

Produk instrumen yang dikembangkan divalidasi melalui 3 tahap, yaitu (1) validasi eksternal oleh pakar terkait tentang ketatabahasaan, kesesuaian dimensi dengan konstruk, kesesuaian indikator dengan dimensi, dan kesesuaian butir dengan indikator, (2) validasi internal melalui uji empiris skala kecil terkait validitas dan reliabilitas instrumen, (3) validasi internal melalui uji empiris skala besar terkait validitas dan reliabilitas instrumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rumusan konstruk yang dibuat berdasarkan sintesis teori-teori yang kaji. Konstruknya “tenggang rasa adalah suatu sikap seseorang yang menunjukkan menghormati dan menghargai orang lain dalam bentuk sikap, ucapan, dan tingkah laku yang terdiri dari unsur-unsur : 1) menghormati hak-hak orang lain; 2) peduli terhadap orang lain; 3) mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku; 4) tidak mengganggu orang lain.” Kemudian dimensi dan indikator yang dikembangkan dari konstruk seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Rancangan Awal Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa

No.	Komponen	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Menghargai orang lain	Menghormati hak-hak orang lain	1, 2, 3	4, 5, 6	6
		Berperilaku sopan kepada orang lain	7, 8, 9	10, 11, 12	6
		Bertanggung jawab terhadap kesepakatan bersama	13, 14, 15	16, 17, 18	6
2	Peduli terhadap orang lain	Membantu orang lain yang terkena musibah	19, 20, 21	22, 23, 24	6
3	Pengendalian diri	Mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku	25, 26, 27	28, 29, 30	6
		Tidak mengganggu orang lain	31, 32, 33	34, 35, 36	6
Jumlah Butir			18	18	36

Tahap selanjutnya penilaian rancangan kisi-kisi instrumen yang dikembangkan oleh pakar atau ahli yang terdiri dari satu orang pakar pembelajaran, satu orang pakar evaluasi

pendidikan, dan satu orang pakar bahasa. Hasil penilaiannya dalam bentuk kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penilaian Pakar Dalam Bentuk Kualitatif

Pakar	Penilaian Deskriptif
I	1. Pada konsep terdapat menghormati orang lain sedangkan pada kisi-kisi tidak ada. 2. Pada konsep ada dimensi mengendalikan ucapan, pada indikator menjadi indikator dengan kalimat yang sama. Seharusnya indikator tidak sama dengan dimensi. 3. Dimensi pada konsep dan pada kisi-kisi berbeda. 4. Pernyataan ada yang tidak sesuai dengan indikator.
II	1. Ada konsep yang tidak tercakup pada kisi-kisi (konsep menghormati hak orang lain tidak ada pada kisi-kisi). 2. Indikator dan dimensi belum sesuai.
III	1. Dimensi pada konsep dan pada kisi-kisi berbeda, perlu dikaji kembali. 2. Pernyataan ada yang tidak sesuai dengan indikator. 3. Indikator ada yang tidak sesuai dengan dimensi.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penilaian Pakar Dalam Bentuk Kuantitatif

Variabel	Interval Penilaian							
	1 s.d. 2		3		4 s.d. 5		Total	
	d	%	d	%	d	%	d	%
Tenggang Rasa	0	0	8	94,74	1	5,26	19	100

Penilaian dalam bentuk kuantitatif diberikan oleh pakar dengan memberikan nilai dalam interval 1 s.d. 5 (skor 1 – 2 berarti diganti, skor 3 berarti diperbaiki, skor 4 – 5 berarti baik atau dipertahankan), kemudian dicari nilai median atau kuartil. “Semakin tinggi nilai median berarti semakin baik atau relevan pernyataan dengan konstruk variabel yang

hendak diukur. Selain itu, semakin kecil nilai Q3 – Q1 berarti semakin kuat pernyataan pakar” (Djaali dan Muljono, 2008:73).

Sehingga dilakukan perbaikan atau revisi instrumen yang dikembangkan. Hasil revisi atau perbaikan kisi-kisi instrumen seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Revisi Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa

No.	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Toleransi	Menghormati dan menghargai hak-hak orang lain	1, 2, 3	4, 5, 31	6
		Berperilaku sopan kepada orang lain	6, 7, 8	9, 10, 32	
2	Peduli	Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan	11, 12, 13	14, 15, 33	6
		Membantu orang lain yang terkena musibah	16, 17, 18	19, 20, 34	
3	Pengendalian diri	Mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku	21, 22, 23	24, 25, 35	6
		Menerima kelebihan dan kelemahan orang lain	26, 27, 28	29, 30, 36	
Jumlah Butir			18	18	36

Tahapan berikutnya adalah dilakukan uji empiris kepada peserta didik dalam 2 tahap, yaitu uji empiris skala kecil dengan responden 62 peserta didik dan uji empiris skala besar dengan responden 323 peserta didik. Pengujian empiris dilakukan untuk menghitung validitas

butir dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan. Revisi kisi-kisi instrumen berdasarkan hasil pengujian secara empiris dan merupakan kisi-kisi instrumen final seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa

No.	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Toleransi	Menghormati dan menghargai hak-hak orang lain	1, 2, 3	4, 5	5
		Berperilaku sopan kepada orang lain	6, 7, 8	9, 10	5
2	Peduli	Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan	11, 12, 13	14, 15	5
		Membantu orang lain yang terkena musibah	16, 17, 18	19, 20	5
3	Pengendalian diri	Mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku	21, 22, 23	24, 25	5
		Menerima kelebihan dan kelemahan orang lain	26, 27, 28	29, 30	5
Jumlah Butir			18	12	30

Pembahasan

Pengukuran aspek afektif atau sikap berbeda dengan pengukuran aspek kognitif atau pengetahuan. “Untuk pengukuran atribut kognitif diperlukan respon jenis pendapat (*judgment*), yaitu jenis respon yang dapat benar atau salah. Untuk pengukuran atribut non-kognitif diperlukan respon jenis ekspresi sentimen (*expression of sentiment*), yaitu jenis respon yang tak dapat dinyatakan benar atau salah, atau seringkali dikatakan semua respon benar menurut alasannya masing-masing” (Suryabrata, 2000:177).

Demikian pula pengukuran karakter tenggang rasa. Sebab tenggang rasa merupakan salah aspek sikap yang secara tidak langsung orang belum mampu menilainya. Depdikbud (2001:29) menyatakan bahwa “tenggang rasa adalah perwujudan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain.” Artinya tenggang rasa merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghormati, dan menghargai orang lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap tenggang rasa yang baik dilihat dari beberapa hal. Lestari (2011) menyatakan bahwa “pelaksanaan tenggang rasa dapat diwujudkan dalam : 1) menghormati hak-hak orang lain; 2) kerelaan membantu teman yang mengalami musibah; 3) kesediaan menjenguk teman yang sedang sakit; 4) kemampuan mengendalikan sikap, perbuatan, dan tutur kata yang dapat menyinggung atau melukai perasaan orang lain.” Artinya komponen tenggang rasa yaitu : 1) menghormati hak-hak orang lain; 2) memiliki jiwa sosial dalam membantu orang yang terkena musibah atau masalah; 3) mengendalikan sikap, perbuatan, dan ucapan.

Selain itu, Suryana (2011:134) menyatakan bahwa “unsur-unsur tenggang rasa meliputi : 1) menghormati orang lain; 2) kerelaan membantu teman yang mengalami musibah; 3) kemauan mengendalikan sikap, perbuatan, dan tutur kata yang dapat menyinggung atau melukai perasaan orang lain.” Artinya unsur-unsur tenggang rasa yaitu : 1) menghormati orang lain; 2) rela membantu orang lain; 3) mengendalikan sikap, perbuatan, dan ucapan agar tidak menyinggung atau melukai perasaan orang lain.

Instrumen yang dikembangkan berdasarkan tahapan yang disajikan dalam hasil penelitian. Hasil penilaian pakar dalam bentuk kualitatif atau deskriptif berpengaruh dalam revisi kesesuaian dimensi dengan konstruk, kesesuaian indikator dengan dimensi, dan proporsi indikator dari tiap dimensi. Hasil penelitian menunjukkan jumlah dimensi dan indikator tetap yaitu 3 dimensi dengan 6 indikator. Perubahan hanya pada jumlah indikator tiap dimensi menjadi masing-masing 2 indikator dari setiap dimensi. Hasil pengujian empiris kepada peserta didik mempengaruhi jumlah butir, yaitu awalnya 36 butir menjadi 30 butir pernyataan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dalam melakukan pengukuran aspek afektif atau sikap. Benar-benar dilakukan dengan instrumen baku bukan berdasarkan penilaian subjektif dari pendidik. Guru atau pendidik tidak melakukan pengukuran dalam penilaian karakter kegotongroyongan peserta didik secara subjektif” (Suhendri dan Haryanto, 2014:227).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran tenggang rasa terdiri dari 3 dimensi yaitu : (1) toleransi dengan indikator menghormati dan menghargai hak-hak orang lain, dan berperilaku sopan kepada orang lain; (2) peduli dengan indikator memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, dan membantu orang lain yang terkena musibah; (3) pengendalian diri dengan indikator mengendalikan ucapan, sikap, dan tingkah laku, dan menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Instrumen yang dikembangkan terdiri dari 30 butir pernyataan yang dilengkapi dengan petunjuk pengisian dan penggunaan.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka disarankan agar pendidik dalam melakukan penilaian aspek afektif atau non-kognitif menggunakan instrumen yang baku bukan penilaian subjektif. Sehingga hasil penilaiannya objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemerintah sebaiknya menyiapkan perangkat instrumen yang baku sehingga pendidik tidak kesulitan dalam melakukan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2000). Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta.
- Akhmad, H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 1 (1) : 72.
- Depdikbud. (2001). Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djaali dan Muljono. (2008). Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta : Grasindo.
- Dewi, K. (2012). Pendidikan Pancasila (Mengembangkan Sikap Tenggang Rasa). Dalam <http://anythingbutordinarytoo.blogspot.com/2012/03/pendidikan-pancasila-mengembangkan.html>. Diunduh tanggal 24-8-2013.
- Lestari, M. (2011). Santun dan Tenggang Rasa. Dalam <http://taritari.blogspot.com/2011/12/santun-dan-tenggang-rasa.html>. Diunduh tanggal 24-8-2013.

- Suhendri, H. dan Haryanto. (2014). Pengukuran Instrumen Pengukuran Kegotongroyongan Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan yang Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana UNJ Tanggal 8 Maret 2014*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). Pengembangan Alat Ukur Psikologi. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 (2) : 134.